

Gambaran Penalaran Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama

Wulan Lisnawati^{1*}

[1] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstract

Moral reasoning is a person's cognitive ability in considering decisions to determine an action. Moral reasoning is a predictor factor for juvenile delinquency, where the lower a person's moral reasoning, the higher the certainty of his delinquency. Kohlberg revealed that of a number of factors that can lead to juvenile delinquency, a high level of moral reasoning can serve as an obstacle to juvenile delinquency. Thus, to uncover actual moral behavior that can be traced through moral reasoning. This research is a descriptive quantitative research that aims to see the picture of moral reasoning in junior high school students. This research was conducted on 312 class VIII students of SMP Negeri 31 Bandung for the 2022/2023 Academic Year.

Keywords

Moral Reasoning, Student, Junior High School

Article Info

Artikel History: Submitted: 2023-04-11 | Published: 2023-09-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i3.7555>

[Vol 13, No 3 \(2023\)](#) Page: 440-450

(*) Corresponding Author: Wulan Lisnawati, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Email: wulanlisnawati@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Moral merupakan sebuah kebutuhan penting bagi seseorang terutama sebagai petunjuk dan pedoman dalam menentukan konsep diri, mengembangkan relasi personal, dan meminimalisir konflik peran yang acapkali terjadi pada masa transisi yakni masa remaja (Desmita, 2009). Selain itu jika merujuk pada tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didik secara kognitif tetapi juga membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab, berakhlak mulia dan bertanggung jawab, maka setiap tahapan perkembangan siswa selalu dihubungkan dengan perkembangan moralnya. Moral dapat dikatakan sebagai ajaran mengenai baik dan buruknya sebuah perbuatan, akhlak, kewajiban, serta sebagainya (Poerwadarminta, 1950). Moral juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perilaku yang benar

dan salah. Dengan demikian moral akan mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan berperilaku.

Masa remaja merupakan suatu masa transisi yang ditandai dengan perkembangan psikologis dan sosial dimana pada kondisi idealnya siswa telah memahami jenis perilaku yang baik serta dapat membedakan perlakuan mana yang baik dan perilaku mana yang buruk (Sarwono, 2012). Adapun karakteristik remaja yang sangat berkaitan dengan penanaman nilai moral yakni seharusnya remaja telah merasakan akan pentingnya tata nilai moral dan mengembangkan nilai moral baru yang tentu sangat dibutuhkan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang (Asrori, 2014).

Selanjutnya dijelaskan pada teori perkembangan moral Piaget, remaja pada idealnya telah mencapai tingkat penalaran moral tertinggi yakni tahap otonom. Pendapat tersebut searah dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang mengungkapkan bahwa remaja seharusnya telah mencapai tahap penalaran moral konvensional menuju pasca konvensional (Yudith Anggia, 2006). selanjutnya Kohlberg (1995) juga mengungkapkan bahwa terdapat kesetaraan antara perkembangan moral dengan perkembangan kognitif seseorang yakni ditandai dengan adanya kemampuan remaja dalam melaksanakan prinsip keadilan secara universal.

Namun beberapa penelitian Piaget juga menemukan bahwa penalaran moral yang dimiliki oleh remaja kini masih minim yang berada pada tingkat otonom begitupun dengan penelitian Kohlberg dimana mayoritas remaja masih berada pada tahap pra konvensional menuju konvensional dimana remaja melakukan suatu hal karena adanya keinginan dianggap menjadi anak yang baik (*good boy/girl*) oleh orang yang lebih dewasa yaitu baik orang tua atau masyarakat sekitar. Selain itu, penalaran moral yang dilakukan remaja cenderung masih berdasarkan atas ada atau tidaknya penerimaan hadiah (*reward*) ataupun kesesuaian dengan minatnya (Santrock, 2003, hlm. 442).

Kohlberg (1977) menyatakan penalaran moral dapat digunakan sebagai faktor yang memprediksi adanya sebuah perlakuan yang menimbulkan kenakalan remaja remaja yang terjadi pada saat ini. Hal tersebut diperkuat dengan data tentang kenakalan remaja di Indonesia yang dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkap bahwa pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia sebanyak 6.325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7.007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7.762 kasus. Selanjutnya tahun 2016 mencapai 8.597 kasus, 2017 sebesar 9.523 kasus, 2018 sebanyak 10.549 kasus, dan di tahun 2019 mencapai 11.685 kasus, dimana angka tersebut mengalami kenaikan tiap tahunnya sekitar 10,7% (Panjaitan, 2018, hlm. 85). Kasus tersebut meliputi berbagai kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja antara lain kasus pencurian, kasus pembunuhan, kasus pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkotika.

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saliman (2016) mengemukakan bahwa dari sampel 216 siswa SMP di Yogyakarta, sebanyak 81,01% siswa pulang sekolah terlambat tanpa alasan, melakukan tindakan bohong pada orang lain 68,52%, membuat keributan dikelas 62,50%, siswa mengaku menyaksikan video seks 11,69%, siswa menggunakan uang keperluan sekolah untuk bermain 9,26%, masuk dalam anggota geng motor 8,80%, terlibat dalam tawuran antar sekolah 8,33%, siswa mencontek saat ulangan berlangsung 6,94%, melakukan bullying verbal pada orang lewat 5,56%, melakukan pemalsuan tanda tangan dan presensi kehadiran 5,56%.

Kohlberg (1976) mengemukakan meskipun banyak faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja (*delinquency*), tetapi tingkatan penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat tingkah laku delinquent. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengungkap perilaku moral asli seseorang dapat diamati dan dideteksi melalui penalaran moralnya. Dengan demikian, indikator pengukuran moral yang baik tidak hanya dilakukan dengan mengamati perilaku seseorang yang tampak saja, melainkan juga perlu mengamati penalaran moral yang menjadi dasar atas keputusan perilaku moral yang diambil.

Pada masa remaja awal, perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh faktor adanya standar moral yang berlaku pada kelompok sebayanya, serta adanya proses identifikasi diri dengan kelompok sebaya agar tidak mendapat penolakan sehingga statusnya dalam kelompok sebaya itu dapat terjaga baik. Akan tetapi bukan berarti anak remaja meninggalkan kode moral keluarga dan mengikuti kode moral kelompok. Berkenaan hal tersebut, intervensi melalui teknik-teknik disiplin pada masa anak cenderung akan menghasilkan adanya kebencian saat anak tersebut memasuki masa remaja. Oleh karenanya dibutuhkan perkembangan suara hati, rasa bersalah, dan rasa malu untuk mencegah kebencian seorang remaja pada orang tua atau standar masyarakat (Kohlberg, Nafisah; 1995, 2022).

LITERATUR REVIEW

Pengertian Penalaran Moral

Moral merupakan kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Secara etimologis, istilah moral berasal dari kata latin "mos" (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai/tata cara kehidupan sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan nilai-nilai/prinsip moral (Pratidarmanastiti, Yusuf; 1991, 2008). Rogers (dalam Asrori, 2014, hlm. 136) menyatakan moral yaitu standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya sebagai anggota sosial. Muchson & Samsuri, (2013) menyatakan moral adalah seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku, perbuatan atau sikap moral.

Bertolak dari Kurtines (1984, hlm. 283) penalaran moral diartikan sebagai kemampuan dalam menimbang dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang akan dilaksanakan. Piaget (Duska & Whelan, 1982, hlm. 31) menyatakan bahwa penalaran moral adalah kemampuan seseorang dalam mengambil peranan orang lain dan dalam melihat tindakan dari perspektif lain yang berbeda dengan perspektifnya sendiri berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab subjektif.

Kohlberg, L., Levine, C., & Hwer (1983) tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai suatu kajian. Dikatakannya bahwa perilaku tidak menunjukkan banyak kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barangkali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, hal itu tidak akan tercermin dalam perilaku mereka.

Dari beberapa pendapat di atas, maka penalaran moral adalah kemampuan kognitif seseorang dalam menganalisis tindakan dan mempertimbangkan keputusan akan hal-hal baik atau buruk, benar atau salah, dan etis atau tidak etis dalam menghadapi situasi tertentu.

Tahap Perkembangan Penalaran Moral

Kohlberg, L., Levine, C., & Haver (1983) mengembangkan tahap-tahap perkembangan penalaran moral dibagi menjadi 3 tingkat, yang terdiri dari pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Tiga tingkat tersebut kemudian dibagi atas enam tahap.

1. Tingkat Pra-Konvensional, adalah tingkatan terendah dalam teori perkembangan moral. Pada tingkatan ini individu belum memperlihatkan adanya internalisasi dari nilai-nilai moral, penalaran moral dikontrol oleh hadiah dan hukuman eksternal. Pada tingkat ini terdiri dari 2 tahapan yaitu :
 - a. Tahap 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan. Dalam tahap ini, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri.
 - b. Tahap 2. Individualisme dan tujuan. Dalam tahap ini perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya.
2. Tingkat Konvensional, adalah penalaran tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan yang umumnya terjadi pada seorang remaja atau orang dewasa. Individu di tingkat ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya melalui pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional terdiri dari 2 tahap sebagai berikut.
 - a. Tahap 3. Norma interpersonal. Dalam tahap ini seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya.
 - b. Tahap 4. Moralitas sistem sosial. Pada tahap ini penting untuk mematuhi hukum, keputusan dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat.
3. Tingkat Pasca Konvensional, dimana moralitas sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Individu mengenali kembali alternatif pelajaran-pelajaran moral, mengeksplorasi pilihan-pilihannya dan kemudian menentukan aturan-aturan moral personalnya.
 - a. Tahap 5. Hak komunitas vs hak individu. Pada tahap ini seseorang menganggap bahwa benar adalah menunjang hak-hak, nilai-nilai dan kontrak legal dari masyarakat, walaupun bertentangan dengan aturan hukum yang konkrit dari kelompok.
 - b. Tahap 6. Orientasi prinsip etis universal. Pada situasi ini dimana orang dalam melakukan tindakan mencoba untuk sesuai dengan nurani serta prinsip-prinsip moral universal.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Menurut Kohlberg (1977), ada 3 faktor umum yang memberikan kontribusi pada perkembangan penalaran moral yaitu:

1. Kesempatan pengambilan peran, dimana perkembangan penalaran moral meningkat ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan seseorang mengambil perspektif sosial seperti situasi dimana seseorang sulit untuk menerima ide, nilai dan standar orang lain.
2. Situasi moral, dimana dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada pertimbangan pada sistem yang tersedia (tahap 4 atau lebih tinggi).

3. Konflik moral kognitif merupakan pertentangan penalaran moral seseorang dengan penalaran orang lain.

Aspek Penalaran Moral

Ada beberapa aspek penalaran moral menurut Budiningsih, (2004) yaitu :

1. Aspek kepatuhan, adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai, ketaatan, kesetiaan, dan keteraturan.
2. Aspek kebenaran, adalah menimbang salah atau benarnya sesuatu. Konsep kebenaran ini membahas tentang apa yang benar dan apa yang salah, yang dibuat dan diakui eksistensinya, yang dituangkan baik dalam aturan yang tertulis, ataupun yang tidak tertulis, yang mengikat sesuai dengan kebutuhan bersama secara keseluruhan, dan dengan sanksi bagi yang melanggar aturan.
3. Aspek keadilan, dimana adanya kesamaan hak dan kewajiban berdasarkan berbagai pertimbangan. Konsep keadilan akan menghasilkan adanya kondisi ketertiban yakni aturan yang mengharuskan segala sesuatu agar berjalan sejalan agar tidak berantakan dan teratur.

METHOD

Metode penelitian merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian ilmiah sehingga metode yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan apakah hasil penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan (Hadi, 2022). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif yang dimaksud untuk melihat bagaimana gambaran penalaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 31 Bandung. Provinsi Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 terdiri dari 9 kelas yang berjumlah 312 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penalaran moral siswa disusun melalui pandangan konsep penalaran moral yang dipaparkan oleh tiga ahli yakni Piaget, Kohlberg dan Rest. Berdasarkan hal tersebut, lalu dibuat simpulan atas pengertian pengertian, aspek dan indikator penalaran moral yang selanjutnya disusun definisi operasional penalaran moral untuk dijadikan acuan pembuatan kisi-kisi instrumen penalaran moral. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penalaran moral dalam penelitian ini adalah cerita moral. Setiap pernyataan merujuk pada definisi operasional variabel yaitu penalaran moral. Kisi-kisi instrumen penalaran moral yang dikembangkan dalam penelitian dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penalaran Moral Siswa

Aspek	Sub Aspek	Indikator Penalaran Moral
-------	-----------	---------------------------

		Pra konvensional	Konvensional	Pasca Konvensional	Topik Cerita Moral	Jumlah
Kepatuhan	Kesadaran akan aturan	Peraturan dianggap baik oleh siswa karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat diubah	Peraturan dianggap sebagai keputusan dan harus dihormati oleh siswa karena sudah disepakati bersama	Peraturan dianggap penting oleh siswa karena berfungsi mengatur sebuah aktivitas	Cerita moral tentang tindakan sembrono	3 cerita (no 1,2, dan 3)
						Cerita moral tentang prioritas
Keberanian	Pertimbangan tentang benar dan salah	Siswa membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta	Siswa menutupi sebagian fakta	Siswa berucap sesuai fakta karena hal tersebut berkaitan dengan prinsip universal	Cerita moral tentang tindakan berbohong	3 cerita (no 7,8, dan 9)
Keadilan	Kesamaan antara hak dan kewajiban	Siswa melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa	Siswa melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak	Siswa melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban berdasarkan berbagai pertimbangan.	Cerita moral tentang hukuman	3 cerita (no 13,14, dan 15)

Data Analisis

Uji coba penelitian dilakukan pada 312 responden dengan sistem *built-in*, yakni pelaksanaan uji coba dilakukan sekaligus dengan pengumpulan data yang diperoleh dari seluruh item yang dinyatakan valid. Item yang valid dijadikan dasar untuk *need assessment*. Pengujian validitas item, uji *rating scale*, dan uji reliabilitas dilakukan terhadap populasi sebanyak 312 responden. Pengujian instrumen penalaran moral siswa ini

menggunakan pendekatan *Rasch (Rasch Model)* yang dianalisis melalui *software Winsteps*.

Hasil analisis *rating scale* menunjukkan rata-rata nilai observasi logit dimulai dari 0,37 dengan pilihan skor 1, meningkat ke 0,57 untuk pilihan dengan skor 2 (Ya), lalu meningkat kembali ke 1,37 untuk pilihan dengan skor 3. Kenaikan nilai rata-rata observasi ini menunjukkan validitas skala yang digunakan pada instrumen penalaran moral dapat dikatakan sangat baik dan tidak membingungkan responden.

Selanjutnya seluruh Nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* berada di atas 0.5 dan di bawah 1.5, artinya seluruh item instrument dinyatakan valid. Adapun pada koefisien *item reliability* menunjukkan angka sebesar 0,96, artinya instrumen penalaran moral telah dinyatakan baik dan memadai untuk digunakan (Sumintono & Widhiarso, 2015).

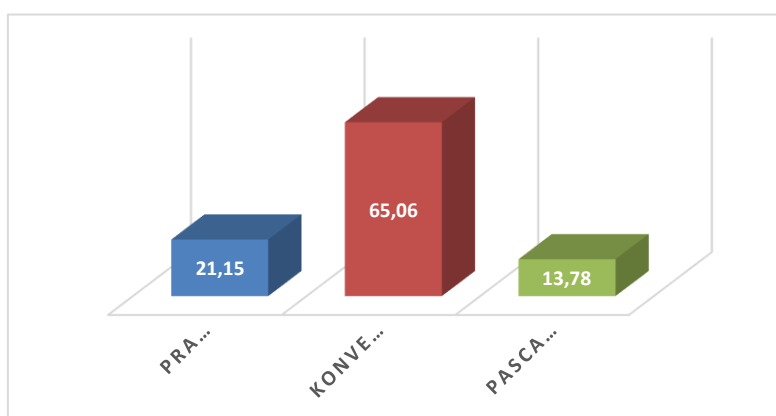
RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini menggunakan instrumen penalaran moral siswa berbentuk cerita moral berjumlah 18 item yang disebarikan kepada 312 siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023. Profil penalaran moral secara umum mendeskripsikan gambaran umum penalaran moral siswa yang diperoleh melalui perhitungan skor penalaran moral. Adapun hasil gambaran umum penalaran moral siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Profil Penalaran Moral Siswa

No	Tahap Penalaran Moral	Rentang Skor	Jumlah Siswa	
			Frekuensi	Persentase
1	Prakonvensional	$X < 39$	66	21,15%
2	Konvensional	$39 \leq X < 49$	203	65,06%
3	Pascakonvensional	$X \geq 49$	43	13,78%
Jumlah			312	100%

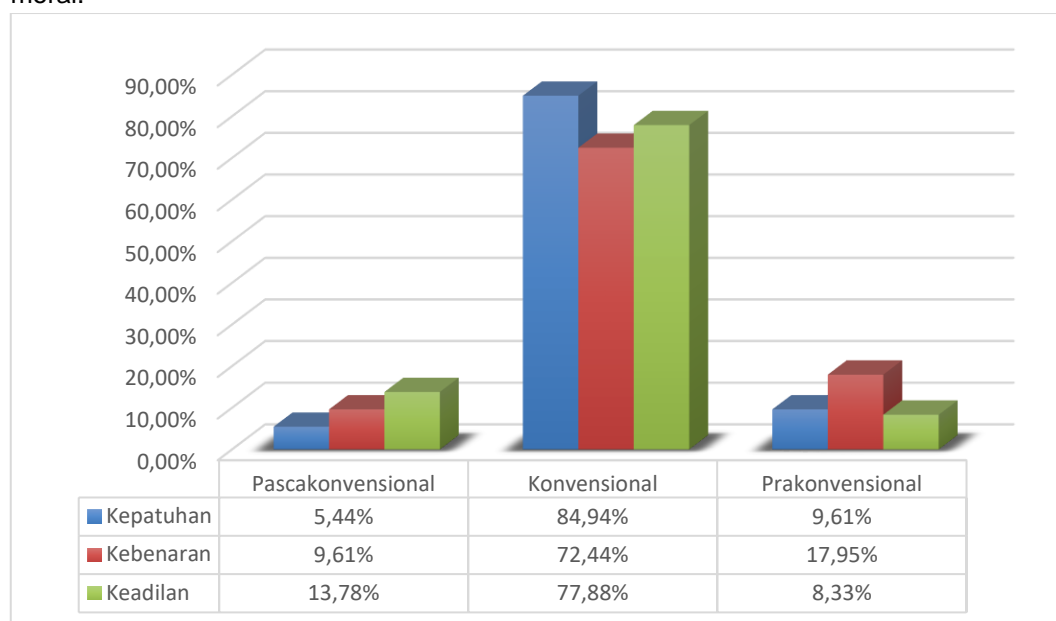
Profil penalaran moral siswa secara umum dapat divisualisasikan atau digambarkan pada grafik 4.1 sebagai berikut.



Grafik 1. Gambaran Umum Penalaran Moral Siswa

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan (need assessment), diperoleh gambaran umum penalaran moral siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung tahun ajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut: 21,15% siswa berada pada tahap penalaran moral pra konvensional, 65,06% siswa berada pada tahap penalaran moral konvensional, dan 13,78% siswa berada pada tahap penalaran moral pasca konvensional. Hasil data tersebut dapat dimaknai bahwa tahap penalaran moral siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung tahun ajaran 2022/2023 mayoritas termasuk pada kategori tahap penalaran moral konvensional, artinya siswa telah mampu memutuskan perbuatan baik agar diterima lingkungan dan menyadari kewajiban terhadap aturan yang ada, serta mayoritas siswa telah dapat mempertimbangkan intensi atau niat dari sebuah kejadian tertentu. Namun meskipun sebagian besar siswa berada pada tahap penalaran moral konvensional, masih terdapat siswa yang berada pada tahap pra konvensional dimana masih terdapat siswa yang belum mampu mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil tindakan ketika dihadapkan pada situasi dilema, siswa juga belum menyadari bahwa aturan dapat disesuaikan, dan masih melakukan keaataan atas penghindaran lingkungan.

Selanjutnya profil penalaran moral siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 berdasarkan aspek yang terdiri atas aspek kepatuhan, aspek kebenaran, dan aspek keadilan. Berikut disajikan gambaran umum tiap aspek penalaran moral.



Grafik 2. Gambaran Umum Aspek Penalaran Moral Siswa

Aspek Kepatuhan

Grafik 2 menunjukkan bahwa pada umumnya aspek kepatuhan siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 berada pada tahap konvensional dengan persentase sebesar 84,94% atau sebanyak 265 orang. Siswa yang berada pada tahap penalaran moral pra konvensional sebesar 9,61% atau sebanyak 30 orang, dan siswa yang berada pada tahap pascakonvensional sebesar 4,44% atau sebanyak 17 orang. Secara umum dapat dikatakan bahwa penalaran moral siswa pada aspek kepatuhan berada pada tahap konvensional.

Penalaran moral yang diukur dan dianalisis pada aspek kepatuhan dalam penelitian ini mengacu pada respon siswa terhadap suatu cerita dilema moral dalam

instrumen penalaran moral. Aspek kepatuhan diukur melalui cerita dilema yang berhubungan dengan persoalan sembrono dan prioritas. Persoalan tersebut disusun untuk merangsang individu dalam membandingkan tindakan yang bermotivasi untuk kepentingan sendiri dan dibandingkan dengan tindakan dengan tujuan baik. Tujuannya yakni untuk mengetahui apakah siswa lebih memperhatikan motif atau akibat materialnya.

Siswa yang berada pada tahap penalaran moral prakonvensional cenderung memandang kesalahan dalam dua tindakan yakni berdasarkan kerusakan atau kerugian material serta tanggung jawab obyektif. Sedangkan siswa yang berada pada tahap penalaran moral pascakonvensional memandang kesalahan dalam dua tindakan yakni tanggung jawab subyektif dan niat serta alasan pelaku. Sementara siswa yang berada pada tahap penalaran moral konvensional memandang kesalahan dari tindakan mencuri dan sembrono ini berdasarkan aturan yang berlaku di masyarakat dan intensi pelaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5,44% dari jumlah responden atau sebanyak 17 siswa berada pada tahap penalaran moral pascakonvensional pada aspek kepatuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara kognitif siswa telah mampu merumuskan peraturan dan menghormati peraturan yang sudah disepakati bersama.

Selanjutnya persentase sebesar 84,94% atau sebanyak 265 siswa berada pada tahap penalaran moral konvensional. Hal ini dapat dimaknai bahwa siswa patuh terhadap peraturan karena adanya kesepakatan, baik dari orang dewasa maupun dengan teman sebayanya. Siswa patuh pada aturan bukan karena mereka takut dihukum jika aturan tersebut tidak ditaati, melainkan siswa telah memiliki rasa hormat pada aturan tersebut secara kognitif.

Lain halnya dengan siswa yang berada pada tahap penalaran moral prakonvensional dimana dalam penelitian ini terdapat 9,61% atau sebanyak 30 orang berada pada tahap tersebut. Siswa akan menganggap bahwa peraturan itu baik karena berasal dari orang yang lebih dewasa, aturan tidak dapat diganggu gugat serta baik atau buruknya tindakan dinilai berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh orang yang lebih dewasa atau orang yang memiliki otoritas. Tindakan yang menunjukkan ketaatan terhadap aturan adalah tindakan yang baik. Sebaliknya, tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan adalah sebuah tindakan buruk.

Aspek Kebenaran

Pada umumnya aspek kebenaran siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 berada pada tahap konvensional dengan persentase sebesar 72,44% atau sebanyak 226 orang. Siswa yang berada pada tahap penalaran moral prakonvensional sebesar 17,95% atau sebanyak 56 orang, dan siswa yang berada pada tahap pascakonvensional sebesar 9,61% atau sebanyak 30 orang. Secara umum dapat dikatakan bahwa penalaran moral siswa pada aspek kebenaran berada pada tahap konvensional.

Penalaran moral dengan aspek kebenaran diukur melalui cerita dilema yang berhubungan dengan tindakan berbohong dan mencuri. Masa remaja awal merupakan periode dimana seorang individu menentukan secara subjektif mengenai besar-kecilnya sebuah kebohongan dengan memperhitungkan sudut intensi/niat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 9,61% dari jumlah responden atau sebanyak 30 siswa berada pada tahap penalaran moral pascakonvensional pada aspek kebenaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat bertindak benar karena adanya pertimbangan yang berasal dari dalam dirinya. Selain itu siswa yang berada pada tahap

ini memandang kebenaran sebagai suatu tindakan yang dapat menimbulkan kepercayaan dari orang lain sebagai timbal balik karena ia berusaha mengatakan hal yang benar.

Selanjutnya sebanyak 226 siswa atau sebesar 72,44% siswa berada pada tahap penalaran moral konvensional pada aspek kebenaran, artinya siswa melakukan tindakan kebenaran demi menjaga kepercayaan orang lain, serta pertimbangan siswa dalam berbuat baik belum sepenuhnya didasarkan pada tanggung jawab subjektif atau dalam kata lain masih dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Terdapat sebanyak 56 siswa atau sebesar 17,95% siswa yang berada pada tahap penalaran moral prakonvensional. Siswa yang berada pada tahap ini masih memandang kebenaran adalah perbuatan yang tidak membesar-besarkan sesuatu yang tidak riil dan kebenaran harus dilakukan agar tidak menimbulkan suatu hukuman.

Aspek Keadilan

Penalaran moral aspek keadilan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 berada pada tahap konvensional dengan persentase sebesar 77,88% atau sebanyak 243 orang. Siswa yang berada pada tahap penalaran moral prakonvensional sebesar 8,33% atau sebanyak 26 orang, dan siswa yang berada pada tahap pascakonvensional sebesar 13,78% atau sebanyak 43 orang. Secara umum dapat dikatakan bahwa penalaran moral siswa pada aspek keadilan berada pada tahap konvensional.

Penalaran moral dengan aspek keadilan diukur melalui cerita dilema yang berhubungan dengan tindakan hukuman dan otoritas. Siswa yang berada pada tahap pascakonvensional memandang bahwa keadilan adalah melakukan tindakan atas dasar hak dan kewajiban, sedangkan siswa yang berada pada tahap konvensional menganggap bahwa adil adalah melakukan tindakan atas dasar persamaan hak. Lalu siswa yang berada pada tahap penalaran moral prakonvensional menganggap bahwa individu yang adil adalah ia yang mematuhi perintah orang yang lebih dewasa atau orang yang memiliki otoritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 13,78% dari jumlah responden atau sebanyak 43 siswa berada pada tahap penalaran moral pascakonvensional pada aspek keadilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan hubungan dan keadaan sebelum menentukan sebuah keputusan dalam hal keadilan. Siswa telah memiliki pertimbangan mengenai kesamaan hak dan kewajiban akan taat pada perintah, tetapi ia melakukannya dengan rela. Adapun alasan siswa tersebut taat adalah bukan karena harus melakukan yang diperintahkan oleh orang yang lebih dewasa, melainkan telah memiliki prinsip 'alangkah baiknya jika dilakukan' (memiliki kesadaran).

Selanjutnya sebanyak 243 siswa atau sebesar 77,88% siswa berada pada tahap penalaran moral konvensional pada aspek keadilan, artinya siswa memiliki pertimbangan terhadap konsep hukuman dalam keadilan berdasarkan adanya kesamaan hak dimana hukuman yang adil adalah hukuman yang ada hubungannya dengan jenis pelanggaran. Selain itu hukuman yang dilakukan secara kelompok dianggap sebuah hal yang adil karena merasa bahwa menerima tanggung jawab karena kesalahan salah seorang anggoranya haruslah dipikul secara bersama, dalam hal ini siswa telah menitikberatkan solidaritas kelompok.

Lalu terdapat sebanyak 26 siswa atau sebesar 8,33% siswa yang berada pada tahap penalaran moral prakonvensional. Siswa yang berada pada tahap ini memiliki konsep tentang keadilan distributif dimana jika seseorang berbuat salah maka akan

dikatakan adil jika orang tersebut mendapatkan hukuman, dan semakin berat hukuman yang diberikan maka akan menebus kesalahannya itu. Konsep adil dalam tahap penalaran prakonvensional juga diartikan mengikuti semua hal yang diperintahkan oleh orang dewasa.

CONCLUSION

Tahap penalaran moral siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung tahun ajaran 2022/2023 mayoritas termasuk pada kategori tahap penalaran moral konvensional, artinya siswa telah mampu memutuskan perbuatan baik agar diterima lingkungan dan menyadari kewajiban terhadap aturan yang ada, serta mayoritas siswa telah dapat mempertimbangkan intensi atau niat dari sebuah kejadian tertentu. Namun meskipun sebagian besar siswa berada pada tahap penalaran moral konvensional, masih terdapat siswa yang berada pada tahap pra konvensional dimana masih terdapat siswa yang belum mampu mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil tindakan ketika dihadapkan pada situasi dilema, siswa juga belum menyadari bahwa aturan dapat disesuaikan, dan masih melakukan keataan atas penghindaran lingkungan.

REFERENCES

- Asrori. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Budiningsih, A, C. (2004). *Pembelajaran Moral*. Rineka Cipta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Duska & Whelan. (1982). *Perkembangan Moral*. Kanisius.
- Hadi, S. (2022). *Metodologi Research Jilid I*. Andi Offset.
- Kohlberg, L., Levine, C., & Hwer, A. (1983). Moral Stages: A Current Formulation and A Response To Critics. *Contributions To Human Development*, 10, 174.
- Kohlberg, L. (1976). *Moral Stages and Moralization: The Cognitive Developmental Approach*, dalam T. Lickona, ed *Moral Developmental and Behavior: Theory, Research, and Social Issue*. Holt Rinehart & Winston.
- Kohlberg, L. (1977). *The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education*. Dalam Hass Glen (Ed.). *Curriculum Planning: A New Approach (2 nd ed.)*. Allyn and Bacon, Inc.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Kanisius.
- Kurtines, M. W. dan L. G. J. (1984). *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. UI Press.
- Muchson & Samsuri. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Ombak Dua.
- Panjaitan, S. (2018). *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Buntu Bayu Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun*. UNIMED.
- Poerwadarminta. (1950). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pratidarmanastiti. (1991). *Perkembangan Moral Remaja Delinkuen dan Non Delinkuen*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Saliman, -. (2016). Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Smpdi Kota Yogyakarta. *Jipsindo*, 2(2), 179–201. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v2i2.7781>
- Santrock, J. W. (2003). *Psikologi pendidikan edisi kedua*. Kencana.

- Sarwono, S. (2012). *Psikologi Remaja*. Rajawali.
- Sumintono, & Widhiarso. (2015). *Aplikasi Pemodelan RASCH Pada Assessment Pendidikan*. Trim komunikata.
- Yudith Anggia, F. (2006). *Intensi Melakukan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Penalaran Moral Dan Konformitas Terhadap Teman Sebaya*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.